

Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman

Syamsuddin Arif*

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

Email: tegesauge@yahoo.com

Abstract

In recent decades al-Qur'an has been the subject of increasing interest among scholars in the Muslim world as well as in the West. One of the most important issues that most researchers are dealing with pertains to its textualization –that is, how al-Qur'an was transformed from oral tradition into the written text as we have it today; how the Revelation was received and recorded, circulated and passed down from generation to generation, in both the ancient way of memorization and through the methods of reading and writing, as rigorously and accurately as it should be. Although initially the contents of al-Qur'an were widely distributed in the memories of men (i.e. the Prophet and his Companions), they were also written down piecemeal on various materials. The compilation and codification of the al-Qur'an was accomplished under the authority of Caliph Abu Bakr, and the standard codex (*al-muṣḥāf al-imām*) was produced during the Caliphate of Utsman in order to bring consensus among the Muslim community both with regard to recitation and orthography (*al-Rasm al-'Utmāniy*). Given its paramount importance in Islam, the history of Qur'anic text will remain of perennial interest to both Muslim and non-Muslim researchers as it could be manipulated, distorted or exploited by those pursuing their own goals for polemical or political reasons. The present article addresses such concerns with a view to separating the wheat from the chaff in the textual history of al-Qur'an.

Keywords: al-Qur'an, Codifikation, Orthography, al-Rasm al-'Utmāniy, Seven Words

* Universitas Darussalam Gontor, Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Demangan, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Telp. (+62352) 483762.

Abstrak

Akhir-akhir ini, kitab suci al-Qur'an semakin banyak dikaji. Di antara persoalan yang menjadi fokus penelitian adalah naskah atau teks al-Qur'an: kapan, di mana dan bagaimana al-Qur'an itu dibaca, ditulis, dan disalin. Penulisan al-Qur'an sudah dimulai pada masa Nabi SAW, berjalan seiring dengan penghafalan dan penyebarannya. Ketika Rasulullah SAW wafat, keseluruhan al-Qur'an telah sempurna diwahyukan kepada beliau dan telah dihafal, dicatat, dan ditulis seluruh ayat-ayatnya oleh ribuan orang. Para ahli dan pakar al-Qur'an sependapat bahwa al-Qur'an harus ditulis dan disalin sesuai dengan ortografi dan ejaan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh para Sahabat Nabi SAW pada zaman Khalifah Utsman. Ortografi tersebut telah dikenal semenjak zaman Khalifah Abu Bakar sebagai 'tulisan mushaf' (*rasm al-mushaf*), 'yang tertera dalam tulisan' (*marṣūm al-khaṭṭ*), atau 'tulisan yang digunakan dalam mushaf resmi sejak zaman Khalifah Utsman' (*al-Rasm al-Uṣmānīy*). Namun demikian, sejarah pengumpulan dan penyalinan al-Qur'an akan terus menarik minat peneliti sepanjang zaman karena al-Qur'an merupakan kitab suci umat manusia yang paling dihormati, paling banyak dibaca dan dikaji, dan paling tegas mengecam orang yang tidak memercayainya. Selain itu, karena penelitian terhadap sejarah al-Qur'an merupakan isu sensitif yang bisa dieksploitasi oleh pihak tertentu untuk kepentingan politik dan memicu konflik, maka diperlukan bekal ilmu yang memadai dan sikap intelektual yang adil, jujur, objektif dalam menafsirkan data-data dan menarik kesimpulan. Tulisan ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai pegangan umat Islam ini.

Kata Kunci: al-Qur'an, Kodifikasi, Ortografi, al-Rasm al-Uṣmānīy, Tujuh Huruf.

Pendahuluan

Sejak beberapa dasawarsa terakhir, kitab suci al-Qur'an semakin banyak dikaji di Timur maupun di Barat, oleh sarjana Muslim maupun non-Muslim.¹ Di antara persoalan yang menjadi fokus penelitian adalah naskah atau teks al-Qur'an: kapan, di mana, dan bagaimana al-Qur'an itu dibaca, ditulis, dan disalin. Tulisan ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai pegangan umat Islam ini.

¹ Contohnya kajian Harald Motzki, "The Collection of the Qur'an: A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments," dalam jurnal *Der Islam*, Vol. 78, No.1, 2001, 1-34; dan Behnam Sadeghi dan Mohsen Goudarzi, "San' ā' 1 and the Origins of the Qur'an," dalam jurnal *Der Islam*, Vol. 87, No.1-2, 2012, 1-129.

Sebelum berbicara tentang penyalinan al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu diulas proses penurunan dan pewahyuan al-Qur'an. Menurut informasi para ahli, al-Qur'an itu secara keseluruhan pada awalnya tersimpan di *al-Lawḥ al-Mahfûz* (QS. al-Buruj [85]: 21-22). Kemudian dari sana al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan (*jumlatan wâḥidatan*) ke sebuah tempat yang dinamakan *Bayt al-'Izzah* di langit terdekat (*al-Samâ' al-Dunyâ*) pada suatu malam yang disebut *Laylah al-Qadr* (QS. al-Baqarah [2]: 185; QS. al-Qadr [97]: 1, dan QS. al-Dukhan [44]: 3). Setelah itu baru kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW di bumi dalam rentang waktu 23 tahun (persisnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari), sesuai dengan konteks dan situasi tertentu. Demikian dinyatakan dalam hadis riwayat al-Hakim dan al-Bayhaqi dari Ibnu 'Abbas melalui Manshur dan Sufyan dari al-'A'masy dari Hassan dari Sa'id bin Jubayr dari 'Abdullah bin 'Abbas.²

Keterangan senada juga diriwayatkan al-Hakim dari Ibnu 'Abbas melalui Yazid bin Harun dari Dawud bin Abi Hind dari 'Ikrimah. Demikian pula riwayat Ibnu Mardawayh dari Ibnu 'Abbas melalui al-Suddi dari Muhammad bin Abi al-Mujalid dari Miqsam.³ Dari hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Watsilah bin al-Asqa' diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan pada malam ke-25 di bulan Ramadhan.⁴ Berdasarkan sejumlah keterangan di atas, para ulama termasuk Fakhruddin al-Razi, al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir sepakat dan sependapat bahwa proses penurunan (*tanzîl*) al-Qur'an melalui dua tahap tersebut.⁵

Mengapa al-Qur'an tidak diwahyukan dan diturunkan seluruhnya dalam satu waktu sekaligus? Pertanyaan persis seperti ini telah dilontarkan oleh orang-orang musyrik di Mekkah dan kaum Yahudi kafir di Madinah. Jawabannya ditegaskan dalam al-Qur'an, yaitu agar hati Rasulullah SAW menjadi mantap dan teguh karenanya (QS. al-Furqan [25]: 32). Al-Suyuthi menambahkan beberapa alasan dan tujuan. Pertama, hal itu untuk menambah keyakinan keteguhan

² Al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (Ed.), Jil. 1, (Kairo: Dâr Iḥyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), 228-230.

³ Lihat al-Haytsami, *Majma' al-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id*, Jilid 6, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabiy, 1402 H/1982), 316.

⁴ Lihat Ahmad, *Musnad al-Imâm Ahmad*, Jil. 4, (Beirut: Dâr Sâdir, T.Th.), 107.

⁵ Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Jil. 5, (Tehran: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, T.Th.), 85; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jil. 2, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyyah, 1387H/1967), 297-298; dan al-Suyuthi, *al-Taḥbîr fi 'Ilm al-Tafsîr*, (Beirut: Dâr al-Fîkr, 1996), 60-61.

dan hati Rasulullah SAW (QS. al-Furqan [25]: 32). Kedua, untuk memudahkan penghafalan dan pencatatan. Ketiga, karena ada ayat-ayat yang menghapus (*nâsikh*) dan dihapus (*mansûkh*), meski jumlahnya kecil.⁶ Maka diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi SAW secara berangsur-angsur sesuai dengan konteks dan situasi tertentu, bisa sebagai jawaban untuk suatu pertanyaan, sebagai solusi keputusan untuk suatu masalah, sebagai ketentuan hukum mengenai suatu kasus atau peristiwa, sebagai penjelasan tentang suatu perkara atau kejadian, ataupun sebagai kabar, berita, pengajaran, peringatan, dan nasihat. Oleh karenanya, tidak semua ayat-ayat al-Qur'an bersifat reaksional dan kontekstual. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Waqi' dari Khalid bin Dinar, bahwa Abu al-'Aliyah (w. 92 H) berkata: "Pelajarilah al-Qur'an lima ayat, lima ayat, sebab Nabi SAW mempelajarinya dari (malaikat) Jibril lima ayat, lima ayat."⁷ Menurut al-Suyuthi, berdasarkan hadis-hadis sahih dapat disimpulkan bahwa banyaknya atau sedikitnya al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi SAW bergantung pada konteks kebutuhan (*'alâ ḥasab al-ḥâjah*), terkadang lima ayat, sepuluh ayat atau lebih, ataupun kurang dari itu, satu atau dua ayat saja.⁸

Bagaimana al-Qur'an itu diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW? Dalam Surah al-Syura ayat 51 diterangkan bahwa cara Allah SWT berkomunikasi (*yukallim*) dengan manusia ada tiga: (1) dengan perantaraan wahyu (*wahyân*), (2) dari balik tabir (*min warâ'i ḥijâb*), dan (3) dengan cara mengirim utusan (*yursil rasûlan*), yakni malaikat. Adapun perihal bagaimana wahyu itu turun dituturkan oleh Nabi SAW sendiri dalam beberapa hadis. Diceritakannya bahwa saat wahyu turun, beliau merasa seperti mendengar bunyi lonceng yang amat keras.⁹ Kadangkala juga beliau merasa mendengar suara Malaikat Jibril di dalam sukmanya.¹⁰ Dan tidak jarang pula beliau didatangi langsung oleh Malaikat Jibril yang kemudian menyampaikan wahyu

⁶ Lihat al-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jil. 1, Mushthafa Dîb al-Bughâ (Ed.), (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1420 H/2000 M), 134; lihat juga al-Zarkasyî, *al-Burhân...*, Jil. 1, 231.

⁷ Lihat al-Bayhaqî, *Syû'ab al-Îmân*, al-Maktabah al-Markaziyyah, Universitas Umm al-Qurâ, MS 2130-2138 (*microfilm*), Juz 1, Jilid 2, fol. 306.

⁸ Al-Suyuthi, *al-Taḥbîr...*, 60; bandingkan dengan keterangan beliau dalam *al-Itqân...*, Jil. 1, 137-138.

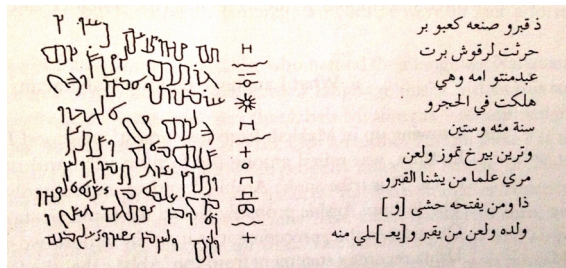
⁹ Al-Bukhari, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Kitâb "Bad'î al-Wahyî", Al-Bukhari, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Jil. 1, (Riyadh: Bait al-Afkâr al-Dauliyah, 1997), 18, Hadis No.2; Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Kitâb "al-Faḍâ'il", Bâb "Araqî al-Nabî SAW fî al-Barad wa Ḥîna Ya'tîhi al-Wahyû", Jil. 4, (Riyadh: Dâr Ṭayyibah, 2006), 1816, Hadis No. 2333.

¹⁰ Abu Nu'aym al-Ishfahani, *Ḥilyat al-Awliyâ' wa Ṭabaqât al-Aṣfiyâ'*, Jil. 10, (Kairo: Maṭba'at al-Sa'âdah, 1357 H/1938), 27.

pada saat itu juga,¹¹ baik dalam keadaan terjaga, seperti pada malam *Isrâ' Mi'râj*,¹² ataupun dalam keadaan tidur,¹³ melalui mimpi yang benar (*ru'yâh ṣâdiqah*).¹⁴

Penulisan al-Qur'an pada Masa Nabi SAW

Penulisan al-Qur'an sudah dimulai pada masa Nabi SAW, berjalan seiring dengan penghafalan dan penyebarannya. Penghafalannya dimungkinkan mengingat bangsa Arab dikenal sangat kuat ingatan dan hafalannya, terutama dalam merekam silsilah keturunan dan riwayat dan sejarah kabilah-kabilah mereka. Sedangkan penulisan al-Qur'an dimungkinkan mengingat budaya tulis menulis juga sudah dikenal pada masa itu, seperti syair-syair Arab yang ditulis dan digantung (*mu'allaqât*) di dinding Ka'bah.¹⁵ Jadi, walaupun tingkat literasi masyarakat Arab waktu itu masih sangat rendah, tidak berarti tulis menulis sama sekali tidak dikenal. Terbukti dari batu-batu bertulis (insripsi) yang berasal dari zaman pra-Islam dengan aksara kuno atau khat Nabatean seperti di bawah ini:



Gambar 1: Khat Nabatean

¹¹ Lihat Ibnu Sayyidi al-Nas, *'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Maghâzî wa al-Siyar*, Jil. 1, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, T.Th.), 88-89.

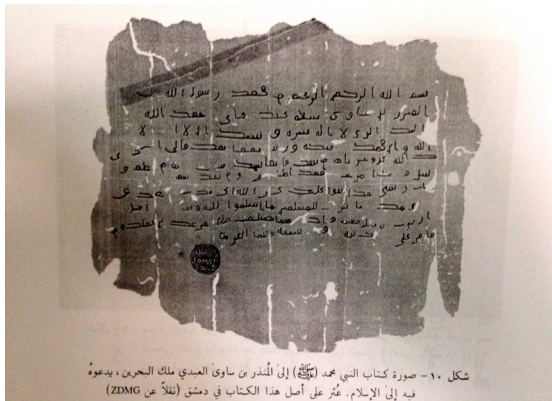
¹² Al-Bukhari, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Kitâb "Bad'i al-Khalq", Bâb "Dzîkr al-Malâikah", Jil. 6, 302 (Hadis No. 3207) dan Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Kitâb "al-Îmân", Bâb "al-Isrâ' bi Rasûlillâh SAW ilâ al-Samâwât wa Fard al-Ṣalawât", Hadis No. 162.

¹³ Ibnu Sayyidi al-Nas, *'Uyûn al-Atsar...*, Jil. 1, 90.

¹⁴ Al-Bukhari, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Kitâb "al-Tafsîr", Jil. 8, 715, No. 4653; Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Kitâb "al-Îmân", Bâb "Bad'i al-Wahyi ilâ Rasûlillâh SAW", Jil. 1, 139, Hadis No. 160.

¹⁵ Tentang perkembangan aksara Arab, lihat: S. al-Munajjid, *Dirâsât fâ Târâkh al-Khatt al-'Arabâ mundhu Bidayatihi ilâ Nihâyat al-'Aṣr al-Umawi*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Jadîd, 1972); M. Hamidullah, *Six Originaux des Lettres Diplomatiques du Prophete de l' Islam*, (Paris: Éd. Tougui, 1986/1406); Beatrice Gruendler, *The Development of the Arabic Script*, (Atlanta, Georgia: Scholars Press, 1993); dan Nabia Abbot, *The Rise of the North Arabic Script and Its Kur'anc Development, with a Full Description of the Kur'an Manuscripts in the Oriental Institute*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1938).

Adapun penyebaran al-Qur'an secara massal terjadi seiring penyebaran Islam itu sendiri. Jadi sejak dari awal diturunkannya, al-Qur'an telah didengar dan diperdengarkan, dihafal dan dicatat, dipelajari dan diajarkan, serta disebarluaskan dengan cara-cara tersebut di atas. Sudah tentu penulisan al-Qur'an dilakukan secara berangsur-angsur. Setiap kali wahyu turun, maka Rasulullah SAW akan menyuruh para Sahabatnya untuk menghafal dan menuliskannya, pada berbagai media, seperti lempengan batu (*likhâf*), lembaran kulit (*riqâ'*), maupun tulang binatang (*aktâf*), kayu (*aqtâb*), dan pelepah kurma (*asîb*).¹⁶ Kemudian supaya tidak terjadi kekeliruan dan pencampuradukan, beliau dengan tegas melarang para Sahabat waktu itu agar tidak menulis atau mencatat perkataan (hadis) beliau: "Jangan mencatat apapun dariku. Jika ada yang mencatat sesuatu dariku selain al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya."¹⁷ Maksudnya cukup jelas, supaya dibedakan dan dipisahkan antara catatan al-Qur'an dan catatan hadis beliau. Proses perekaman dengan cara ini berlangsung selama bertahun-tahun, sejalan dengan terjadinya penghafalan, pengajaran, dan penyebaran al-Qur'an yang merupakan inti ajaran Islam.



Gambar 2: Salinan surat Nabi SAW kepada Raja Bahrain

Di samping itu, untuk mempercepat dan memperlancar proses perekaman itu, Rasulullah SAW menganjurkan agar para Sahabatnya

¹⁶ Al-Suyuthi, *al-Itqân...*, Jil. 1, 185-186; Abu 'Ubayd al-Qasim bin Sallam, *Faḍâ'il al-Qur'ân*, Muhammad al-'Athiyah dkk (Eds.), (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1995), 280. Bandingkan dengan hadis Zayd bin Tsabit dalam al-Bukhari, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, "Kitâb Faḍâ'il al-Qur'ân, Bâb Jam' al-Qur'ân", Hadis No. 4986.

¹⁷ Lihat Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, "Kitâb al-Zuhd wa al-Raqâ'iq, Bâb al-Tatsabbut fi al-Ḥadîts wa Ḥukm Kitâbat al-'Ilm", 72, Hadis No. 3004; dan Muhammad Musthafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature*, (Indiana: American Trust Publications, 1978), 22-24.

belajar membaca dan menulis. Seusai Perang Badar, misalnya, beliau membuat kebijakan bahwa para tawanan perang yang tahu membaca dan menulis dibolehkan menebus dirinya, yakni akan dibebaskan, jika mereka bisa dan mau mengajarkan membaca dan menulis kepada sebagian kaum Muslim yang masih buta huruf. Dengan demikian semakin banyaklah para Sahabat yang bukan sekadar menghafal ayat-ayat dan surah-surah dari al-Qur'an, tetapi juga mencatatnya dan menyimpannya untuk keperluan pribadi masing-masing. Ada juga yang meminta atau menyuruh orang lain untuk menuliskan al-Qur'an untuk dirinya.¹⁸

Dari sekian banyak kaum Muslim saat itu, Rasulullah SAW telah menunjuk sejumlah 60 Sahabat sebagai sekretaris pribadi beliau (*Kuttâb al-Nabiy*). Mereka itu antara lain: Abu Bakar al-Siddiq, 'Umar bin al-Khattab, Utsman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, 'Abdullah bin Mas'ud, Ubayy bin Ka'ab, Zayd bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Mu'adh bin Jabal, Khalid bin Sa'id al-'Ash, dan banyak lagi.¹⁹ Tugas mereka yang utama adalah mencatat setiap ayat yang diwahyukan kepada Nabi SAW. Di samping itu, Rasulullah SAW juga menunjuk sejumlah Sahabat untuk menjadi guru al-Qur'an, yaitu 'Ubadah bin al-Samit, Sahl bin Sa'd al-Anshari, 'Uqbah bin 'Amir, Jabir bin 'Abdillah, Anas bin Malik, dan lain-lain. "Pelajarilah al-Qur'an dari empat orang ini, yaitu: 'Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adh, dan Ubay bin Ka'ab!" Demikian sabda Rasulullah SAW.²⁰ Beliau juga telah mengutus beberapa Sahabatnya ke pelosok-pelosok daerah sebagai tenaga pengajar al-Qur'an, seperti Mush'ab bin 'Umayr ke Madinah, Mu'adh bin Jabal ke Yaman, Abu 'Ubaydah ke Najran, dan lain-lain.²¹

Dalam proses penghafalan dan pencatatan tersebut, Rasulullah SAW sendiri telah secara langsung menentukan dan menetapkan letak dan susunan ayat-ayat dalam setiap surah al-Qur'an. Susunan tersebut bukan berdasarkan topik atau tema tertentu, akan tetapi menurut petunjuk wahyu, sebagaimana disitir dalam Surah al-Qiyamah ayat 17-19.²² Adapun mengenai tertib susunan surah-surah dalam al-Qur'an,

¹⁸ Al-Zarkasyi, *al-Burhân...*, Jil. 1, 241-243.

¹⁹ Lihat Muhammad Musthafa al-A'zhami, *Kuttâb al-Nabiy*, (Riyadh: al-Maktab al-Islâmiy, 1981).

²⁰ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*, Hadis No. 2464 dan 3808; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Hadis No. 2464.

²¹ Muhammad Musthafa al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*, (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 61-66.

²² Lihat Abu 'Ubayd al-Qasim bin Sallam, *Faḍâ'il al-Qur'ân*, 280; Al-Tirmidhi, *Sunan*

terdapat beberapa pendapat. Sebagian ulama mengatakan susunan surah-surah itu berdasarkan ketetapan (*tawqîf*) langsung dari Nabi SAW sendiri. Namun ada juga yang mengatakan berdasarkan ijtihad dan atau ijmak para Sahabat Nabi SAW.²³ Yang jelas, surah-surah al-Qur'an tidak disusun berdasarkan urutan waktu atau kronologi turunnya.

Untuk memastikan agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan, Malaikat Jibril telah secara rutin mendatangi Rasulullah SAW tiap setahun sekali untuk mengulangi bacaan dan memverifikasi hafalan al-Qur'an beserta susunan ayat-ayatnya yang telah diwahyukan kepada beliau. Kegiatan yang disebut *mu'âraḍah* itu biasanya dilakukan di malam-malam Ramadan. Pada tahun terakhir menjelang wafatnya Rasulullah SAW, Malaikat Jibril melakukannya hingga dua kali. Ini dikenal sebagai "penyampaian terakhir" (*al-'arḍah al-akhîrah*).²⁴ Dengan demikian, versi final dan komplit dari al-Qur'an telah ditetapkan dan dipastikan keaslian dan keutuhannya.

Melalui proses dan cara-cara tersebut itulah al-Qur'an telah direkam, disimpan, dijaga, dipelajari, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi, dari masa ke masa. Proses publik ini melibatkan puluhan, ratusan, ribuan, hingga jutaan orang. Dirwayatkan bahwa pada pada zaman pemerintahan Khalifah Utsman bin 'Affan, tercatat lebih dari 1600 orang yang rutin datang berguru al-Qur'an kepada Abu Darda' di Masjid Damaskus.²⁵ Angka ini belum termasuk mereka yang belajar di Madinah, Mekkah, Basrah, Kufah, dan daerah lainnya.

Walhasil, baik di masa Nabi SAW masih hidup maupun sesudah wafatnya, hampir setiap Sahabat beliau telah memiliki hafalan dan catatan al-Qur'an, sebagian ataupun keseluruhannya. Betapa tidak, al-Qur'an dibaca dan diperdengarkan dalam berbagai situasi sehari-hari: dalam salat wajib dan sunah, dalam khutbah, dalam pelajaran agama, dan sebagainya. Namun demikian, sudah barang tentu tidak semua orang pada masa itu mempunyai catatan atau naskah yang 'lengkap' dan 'sama' tulisan, ejaan, jumlah, maupun susunan surat-suratnya. Berikut ini contoh-contoh varian dari mushaf pribadi beberapa Sahabat yang berbeda dengan mushaf standar:

al-Tirmidhi, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif, T.Th.), No. 3086; Ahmad, *Musnad...*, Jil. 1, 69 dan Jil. 4, 218; Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, Jil. 1, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, T.Th.), 290.

²³ Al-Suyuthi, *al-Itqân...*, Jil. 1, 189-198.

²⁴ Al-Bukhari, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, "Kitâb Faḍâ'il al-Qur'ân", Bab 7, Hadis No. 4997 dan 4998; cf. al-Suyuthi, *al-Itqân...*, Jil. 1, 157.

²⁵ Lihat Syamsuddin al-Dhahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Syu'ayb al-Arnauth (Ed.), Jil. 1, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1981), 344-346.

Mushaf Pribadi	Mushaf Pedoman	Jenis perbedaan
إن الله لا يظلم مثقال ذرة (Ibnu Mas'ud)	إن الله لا يظلم مثقال ذرة	pemakaian kata
قل أذن خير ورحمة لكم (Ibnu Mas'ud)	قل أذن خير لكم	penambahan kata
فلا تعلم نفس ما أخفى لهم (Ibnu Mas'ud)	فلا تعلم نفس ما أخفى لهم	perubahan kata kerja
وشاورهم في الأمر (Ibnu 'Abbas)	وشاورهم في الأمر	penambahan kata
إذا جاء نصر الله والفتح (Ibnu 'Abbas)	إذا جاء نصر الله والفتح	penempatan kata

Mushaf Pribadi	Mushaf Pedoman	Jenis perbedaan
يا فلان ما سلكك في سقر (Umar bin al-Khattab)	ما سلككم في سقر	penambahan kata
فصيام ثلاثة أيام متتابعات (Ubayy bin Ka'b)	فصيام ثلاثة أيام	penambahan kata
والصلاة الوسطى صلاة العصر (A'isyah binti Abi Bakr)	على الصلوات والصلاة الوسطى	penambahan kata
والصلاة الوسطى وصلاة العصر (Ummu Salamah)	على الصلوات والصلاة الوسطى	penambahan kata

Demikianlah untuk menyebut beberapa contoh.²⁶ Perbedaan yang terdapat antara sejumlah 'mushaf amatir' atau naskah-naskah pribadi milik para Sahabat, kemungkinan besar disebabkan oleh kemampuan masing-masing, kesempatan, serta situasi dan kondisi yang berbeda satu dengan yang lain. Hal itu bisa dimaklumi mengingat ada di antara mereka yang belum atau tidak tahu versi terakhir, belum atau tidak sempat mengoreksi naskah catatannya, belum atau tidak sempat menyalin ulang berdasarkan instruksi terakhir, serta meminta pengesahan dari Rasulullah SAW.

Pengumpulan dan Penyatuan al-Qur'an

Ketika Rasulullah SAW wafat, keseluruhan al-Qur'an telah sempurna diwahyukan kepada beliau dan telah dihafal, dicatat, dan ditulis seluruh ayat-ayatnya oleh ribuan orang. Setelah wafatnya beliau, banyak para Sahabat yang mulai mengumpulkan dan menghimpun catatan-catatan yang mereka miliki dalam suatu naskah.²⁷ Namun secara resmi, penghimpunan al-Qur'an dalam satu mushaf baru

²⁶ Lihat Ibrahim 'Ali 'Umar, *al-Qur'ân al-Karim Târîkhuhu wa Adabuhu*, (Kuwait: Maktabah al-Falâh, 1401/1984), 62-67.

²⁷ Al-Suyuthi, *al-Itqân...*, Jil. 1, 226-228.

dilakukan di zaman Khalifah Abu Bakar al-Siddiq atas usulan dari Sayyidina 'Umar bin al-Khattab, karena banyaknya para penghafal al-Qur'an dari kalangan Sahabat Nabi SAW yang gugur dalam pertempuran melawan orang-orang murtad di Yamamah.²⁸

Khalifah Abu Bakar menunjuk Zayd bin Tsabit, Sahabat Nabi SAW yang terkenal cerdas, teliti, dan terpercaya, sebagai pelaksana kompilasi tersebut. Dalam melaksanakan tugasnya, Zayd bin Tsabit dibantu oleh 'Umar bin al-Khattab. Untuk itu Khalifah Abu Bakar telah menetapkan syarat yang cukup ketat: "Duduklah kalian berdua (Zayd dan 'Umar) di pintu masjid. Siapa saja yang datang kepada kalian membawa sesuatu dari al-Qur'an dengan disertai dua saksi, maka catatlah!" Demikianlah instruksi Khalifah Abu Bakr.²⁹

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Sakhawi, Abu Syamah, dan al-Suyuthi, syarat mendatangkan 'dua saksi' (*syâhidayni*) dalam instruksi Khalifah Abu Bakr tersebut mengandung tiga makna. Pertama, dua saksi yang dimaksud adalah hafalan plus catatan (*al-ḥifẓ wa al-kitâb*). Kedua, maksudnya ialah ada dua orang Sahabat lain yang turut menyaksikan bahwa ayat-ayat tersebut dicatat di hadapan Nabi SAW (*kutiba bayna yaday Rasûlillâh*). Ketiga, maksudnya ialah ada dua orang Sahabat lain yang memberikan kesaksian (bersumpah) bahwa catatan tersebut telah disahkan oleh Nabi SAW dan dinyatakan sama persis sesuai dengan versi terakhir (*'alâ al-'ardâh al-akhîrah*) dari al-Qur'an. Kesimpulannya, tidak diterima laporan bacaan dan catatan al-Qur'an seseorang kecuali jika ia ditulis di hadapan Nabi SAW dan telah disahkan oleh beliau. Maka tidaklah cukup hanya bersandar pada ingatan hafalan pribadi semata-mata (*lâ 'an mujarrad al-ḥifẓ*).³⁰

Berdasarkan instruksi tersebut, prosedur yang ditempuh oleh Zayd bin Tsabit terdiri dari beberapa langkah. Pertama, melacak dan menghimpun ayat-ayat dalam surah-surah al-Qur'an dari berbagai sumber lisan maupun tulisan, sebagai bahan bukti. Kedua, membandingkan dan menentukan nilai kebenaran dan keaslian data-data tersebut. Ketiga, melibatkan sebanyak mungkin para penghafal, pencatat dan ahli al-Qur'an dari kalangan Sahabat.³¹ Dalam istilah

²⁸ *Ibid.*, Jil. 1, 182.

²⁹ *Ibid.*, Jil. 1, 184; Ibnu Abi Dawud, "Kitâb al-Maṣâḥif", 6; dan Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fatḥ al-Bârî*, M. Fu'ad 'Abd al-Baqi (Ed.), Jil. 9, (Kairo: al-Mat'ba'ah al-Salafiyah, 1380-1390 H), 14.

³⁰ Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fatḥ al-Bârî*, Jil. 9, 14-15; dan al-Suyuthi, *al-Itqân...*, Jil. 1, 184.

³¹ Al-Zarkasyi, *al-Burhân*, Jil. 1, 238-239.

filologi modern, apa yang dilakukan oleh tim tersebut meliputi tiga proses: 1) koleksi (*to collect: to assemble, to accumulate, to bring together, to obtain things from a number of people for addition to others*); 2) kolasi (*to collate: to put together information from various sources and to verify them, to compare in detail copies of text or document, one copy with another*); dan 3) kompilasi (*to compile: to collect materials into a list, volume etc*).

Dalam laporannya, Zayd bin Tsabit berkata: "Aku memperoleh (verifikasi) dua ayat terakhir dari Surah al-Bara'ah dari (hafalan dan catatan) Abu Khuzaymah al-Anshari."³² Dari sini jelas bahwa upaya koleksi, kolasi, dan kompilasi al-Qur'an tidak digarap sendirian atau oleh satu dua orang saja, akan tetapi merupakan proyek yang melibatkan puluhan bahkan ratusan orang (*collective, communal effort*). Setelah lengkap dan rampung semuanya, salinan lembaran-lembaran (*suhuf*) al-Qur'an itu dihimpun dan diikat lalu diserahkan kepada Khalifah Abu Bakar untuk disimpan sebagai arsip negara. Sepeninggal Abu Bakar, naskah al-Qur'an tersebut diserahkan kepada Khalifah 'Umar dan disimpan sebagai arsip negara. Setelah beliau wafat, naskah tersebut disimpan oleh putri beliau, Hafshah, istri Rasulullah SAW.³³

Meskipun al-Qur'an sudah dikumpulkan dan dihimpun dalam satu naskah utuh (*muṣḥaf*), masih terdapat banyak perbedaan bacaan atau ucapan (*qirā'ât*) dan catatan di kalangan para Sahabat dan murid-muridnya. Perbedaan tersebut ada yang sah (diakui kesahihannya) dan ada yang tidak sah, ada yang '*mutawâtir*' dan ada yang '*âḥâd*' statusnya. Perbedaan tersebut wajar saja terjadi dan dapat dimaklumi mengingat Rasulullah SAW membolehkan kaum Muslim pada masa itu membaca al-Qur'an menurut dialek suku masing-masing. Namun keringanan dan keleluasaan itu ternyata berdampak negatif. Di zaman Khalifah 'Utsman bin 'Affan, perbedaan mengenai bacaan al-Qur'an telah menimbulkan keributan. Hudhayfah bin al-Yaman, yang sempat meyakinkan sendiri perselisihan semacam itu, menyarankan kepada Khalifah Utsman agar melakukan standardisasi bacaan dan tulisan al-Qur'an.³⁴

Dalam riwayat lain diberitakan bahwa Khalifah Utsman dalam sebuah khutbahnya berkata: "Masyarakat telah berselisih dalam bacaan (al-Qur'an) mereka. Oleh karena itu, aku mohon, kepada siapa

³² Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath̃ al-Bârî*, Jil. 9, 13.

³³ Al-Bukhari, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, "Kitâb Faḍâ'il al-Qur'ân, Bâb Jam' al-Qur'ân", Hadis No. 4986; juga Abu 'Ubayd, *Faḍâ'il al-Qur'ân*, 281; dan Imam al-Tirmidhi, *al-Sunan*, No.3102.

³⁴ Al-Bukhari, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, "Kitâb Faḍâ'il al-Qur'ân, Bâb Jam' al-Qur'ân", Hadis No. 4987; Abu 'Ubayd, *Faḍâ'il al-Qur'ân*, 282; cf. Imam As-Suyuthi, *al-Itqân...*, Jil. 1, 187-188.

saja yang menyimpan ayat-ayat (al-Qur'an) yang diperoleh dan dicatat langsung di hadapan Nabi SAW, agar menyerahkannya kepadaku." Maka orang-orang pun berdatangan untuk menyerahkan catatan al-Qur'an mereka, baik yang tertulis di atas lembaran-lembaran dari kayu, kulit, daun, maupun tulang. Namun tidak setiap catatan atau naskah diterima begitu saja. Setiap orang yang datang menyerahkan catatannya ditanya oleh Khalifah Utsman bin 'Affan: "Apakah kamu memperoleh ayat-ayat ini langsung dari Nabi SAW?" Dan untuk menjawabnya mereka diminta bersumpah terlebih dahulu.³⁵

Setelah itu dibentuklah sebuah tim ahli beranggotakan 12 orang pakar al-Qur'an dari kalangan Sahabat (Muhajirin dan Ansar), termasuk di antaranya Zayd bin Tsabit, Ubayy bin Ka'ab, 'Abdullah bin 'Abbas, Sa'id bin al-'Ash bin Sa'id, dan lain-lain.³⁶ Tugas tim ahli ini adalah sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan dan menghimpun semua hafalan dan seluruh catatan dan naskah-naskah yang telah ada dan beredar, termasuk naskah resmi yang disimpan oleh Hafshah. Kedua, membandingkan dan mencocokkan itu semua dengan al-Qur'an riwayat versi terakhir serta dengan naskah resmi yang saat itu masih disimpan oleh Hafshah. Ketiga, menghimpun, menampung, dan menuliskan berbagai *qirâ'ât* yang sah dan *mutawâtir* menurut riwayat dari versi terakhir serta menyalinnya dalam beberapa 'naskah acuan' (*al-muṣḥaf al-Imâm*). Dan terakhir, menetapkan kaidah tulisan dan ejaan setiap lafal. Cara kerja tim ini sama dengan prosedur yang ditempuh oleh tim di masa Khalifah Abu Bakr: setelah terkumpul semuanya, setiap catatan dan naskah diperiksa, diteliti, dan diverifikasi satu persatu, lembar demi lembar, baru kemudian dilakukan penulisan ulang, verifikasi ulang dan pengesahan.³⁷

Apa yang dikerjakan oleh tim ahli ini tidak sebatas koleksi, kolasi, dan kompilasi, tetapi juga kodifikasi (*to codify: to collect and arrange systematically to avoid inconsistency and overlapping*) dan membuat standardisasi bacaan dan tulisan al-Qur'an. Dalam instruksinya, Khalifah Utsman berkata kepada tim kodifikasi dan standardisasi itu: "Jika terdapat perbedaan di antara kalian mengenai suatu bacaan, maka tulislah menurut dialek Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dengan dialek Quraisy."³⁸ Jadi, meskipun pada prinsipnya al-Qur'an

³⁵ Ibnu Abi Dawud, "Kitâb al-Maṣâḥif", 23-24.

³⁶ *Ibid.*, 20, 25-26.

³⁷ *Ibid.*, 21-22.

³⁸ Al-Bukhari, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, "Kitâb Faḍâ'il al-Qur'ân", Hadis No. 4987; al-Suyuthi,

mencakup dan boleh dibaca dengan salah satu dari tujuh "huruf", namun bacaan yang dijadikan standard adalah bacaan menurut dialek suku Arab Quraisy. Adapun dalam penulisannya (misalnya, apakah kata-kata "tâbât" ditulis dengan huruf *ta' maftûhah* atau *ta' marbûtah* di akhirnya), tim ahli tersebut menetapkan ejaan yang dapat menampung beberapa riwayat bacaan sekaligus dan, jika tidak mungkin, maka ditulis dalam salinannya, yakni mushaf pedoman yang berikutnya, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

Setelah itu, tim tersebut menyerahkan dan membacakan mushaf standar itu di hadapan sejumlah Sahabat Nabi SAW, termasuk Khalifah Utsman.³⁹ Laporan umum dan terbuka ini sangat penting, untuk menjamin kesahihan dan ke-*mutawâtir*-an al-Qur'an. Setelah semua ahli al-Qur'an dari kalangan Sahabat itu setuju dan sepakat, maka ditulislah beberapa naskah acuan untuk dikirim ke kota-kota Kufah, Basrah, Damaskus, Mekkah, Mesir, Yaman, Bahrain, dan al-Jazirah. Kemudian sebuah naskah disimpan oleh Khalifah Utsman di Madinah.⁴⁰ Perlu diketahui bahwa setiap mushaf acuan telah mewakili dan menampung berbagai qiraah al-Qur'an yang sah dan *mutawâtir* dari Nabi SAW. Mushaf-mushaf acuan itu dikirim ke wilayah-wilayah di mana terdapat Sahabat yang dapat dijadikan rujukan dan ahli al-Qur'an.⁴¹

Untuk memastikan agar tujuan proyek kodifikasi dan standarisasi itu betul-betul tercapai, maka Khalifah Utsman mengeluarkan instruksi resmi sebagai berikut. Pertama, semua catatan-catatan, naskah-naskah pribadi, mushaf-mushaf lain yang masih ada pada saat itu, yang memuat sebagian atau seluruh al-Qur'an, lengkap ataupun tidak lengkap, yang masih dimiliki atau disimpan oleh siapapun, jika berbeda dengan mushaf acuan yang telah disepakati oleh tim ahli, harus dihapus ataupun dibakar dan dimusnahkan.⁴²

Kedua, semua bacaan al-Qur'an harus sesuai dengan dan menurut mushaf acuan masing-masing. Untuk itu, selain mengirimkan mushaf, Khalifah Utsman juga mengirim seorang juru baca (*qâri'*) yang ditugaskan khusus untuk mengajarkan al-Qur'an berdasarkan riwayat

al-Itqân..., Jil. 1, 187.

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Jil. 7, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1966), 450.

⁴⁰ Al-Suyuthi, *al-Itqân...*, Jil. 1, 189.

⁴¹ Abu 'Amr al-Dani, *al-Muqni' fi Rasm Maşâhif al-Amşar ma'a Kitâb al-Naqf*, (Istanbul: Maţba'ah al-Dawlah, 1932), 19.

⁴² Ibnu Abi Dawud, *al-Maşâhif*, 19-20, Al-Bukhari, *Şahîh al-Bukhârî*, No. 4987; Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, Jil. 9, 442.

sahih yang tertuang dalam mushaf acuan masing-masing. Mereka itu adalah Abu 'Abdirrahman al-Sulami ke Kufah, 'Amir bin 'Abdi Qays ke Basrah, al-Mughirah bin Abi Syihab ke Damaskus, 'Abdullah bin al-Sa'ib ke Makkah, dan Zayd bin Tsabit di Madinah.⁴³ Ketiga, masyarakat Muslim dihimbau supaya membuat salinan untuk pribadi masing-masing berdasarkan salah satu dari mushaf-mushaf acuan tersebut.⁴⁴

Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, memasuki kurun kedua Hijriah, lahirlah sejumlah ahli qiraah di setiap kota besar yang menguasai dan mengajarkan bacaan al-Qur'an dari para Tabiin maupun Sahabat Rasulullah SAW dengan riwayat masing-masing.

Tabel 1: Nama-nama pengajar al-Qur'an dan ahli qiraah beserta para perawinya dari generasi ke generasi⁴⁵

Nama-Nama 'Juru Baca' al-Qur'an		
Madinah	Generasi I	Abu Bakr al-Siddiq, 'Umar bin al-Khattab, Utsman bin 'Affan, Zayd bin Tsabit, Anas bin Malik, Hudhaifah, 'Abdullah bin al-Zubair, Sa'ad, Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin al-Sa'ib
	Generasi II	Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin al-Zubair bin al-'Awwam, Salim bin 'Abdillah bin 'Umar bin al-Khattab, 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, Sulaiman bin Yasar, 'Atha' bin Yasar, Mu'adh bin al-Harits, 'Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Muhammad bin Syihab al-Zuhri, Muslim bin Jundub, dan Zayd bin Aslam
	Generasi III	Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa', Syalibah bin Nashshah (w. 130 H), Nafi' bin Abi Nu'aym (w. 169 H)
Madinah	Generasi III	Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa', Syalibah bin Nashshah (w. 130 H), Nafi' bin Abi Nu'aym (w. 169 H)

⁴³ Al-Suyuthi, *al-Itqân...*, Jil. 1, 228-229.

⁴⁴ Ibnu Syabbah, *Târîkh al-Madînah al-Munawwarah*, Fahim Muhammad Syaltut (Ed.), (Jeddah: T.P., 1399 H), 1002.

⁴⁵ Untuk data biografi terperinci para hafiz dan qari, lihat al-Dhahabi, *Ma'rîfat al-Qurrâ' al-Kibâr*, Muhammad Sayyid Jad al-Haqq (Ed.), (Kairo: Maṭba'ah Dâr al-Ta'lîf, T.Th.); Ibnu al-Jazari, *Ghâyah al-Nihâyah fi Ṭabaqât al-Qurrâ'*, G. Bergsträßer (Ed.), (Kairo: Maktabah al-Khânji, 1351 H/1932); dan al-Suyuthi, *Ṭabaqât al-Ḥuffâz*, 'Ali Muhammad 'Umar (Ed.), (Kairo: Maktabah Wahbah, 1393 H/1973).

Nama-Nama 'Juru Baca' al-Qur'an		
Madinah	Generasi IV	Penerus Nafi': Qalun (w. 220 H), Warsy (w. 197 H di Mesir), Abu Nasyith (w. 258 H), al-Hulwani (w. 250 H), Ibnu Buyan (w. 344 H), al-Qazzaz (w. 340 H), Ibnu al-Asy'ats (w. 299 H), Ibnu Abi Mahran (w. 289 H), Ja'far bin Muhammad (w. 290 H), Abu Ya'qub al-Azraq (w. 240 H di Mesir), al-Isbahani (w. 296 H di Baghdad), al-Nahhas (w. 289 H di Mesir), Ibnu Sayf (w. 307 H di Mesir), Hibatullah (w. 347 H), al-Muthawwi'i (w. 371 H di Ustkhukhar, Iran)
	Generasi IV	Penerus Abu Ja'far: Ibnu Wardan (w. 160 H), Ibnu Jamaz (w. 171 H), Ibnu Syadhan (w. 290 H), Ibnu Syabib (w. 312 H di Baghdad), Hibatullah (w. 350 H), al-Hanbali (w. 390 H), al-Hammami (w. 417 H), Dawud bin 'Ali al-Hasyimi (w. 219 H), Ibnu Razin (w. 253 H), Ibnu al-Naffakh (w. 314 H), Ibnu Nahsyal (w. 294 H)
	Generasi I	'Abdullah bin 'Abbas
	Generasi II	'Ubayd bin 'Umayr, 'Atha' bin Rabah, Thawus bin Kaysan, Mujahid bin Jabr, 'Ikrimah, Ibnu Abi Mulaykah
Mekkah	Generasi III	'Abdullah bin Katsir (w. 120 H), Humayd bin Qays al-A'raj (w. 130 H), Muhammad bin Muhayshin (w. 123)
	Generasi IV	Perawi Ibnu Katsir: al-Bizzi (w. 250 H), Qunbul (w. 291 H), Abu Rabi'ah (w. 294 H), Ibnu al-Habbab (w. 301 H), al-Naqqasy (w. 351 H), Ibnu Yunan (w. 374 H), Ibnu Salih (w. 350 H), 'Abd al-Wahid bin 'Umar (w. 349 H), Ibnu Mujahid (w. 324 H), Abu Ahmad al-Samiri (w. 296 H), Salih (w. 380 H), Ibnu Syanbudh (w. 328 H), Al-Qadhi Abu al-Faraj (w. 390 H), al-Syathawi (w. 388 H)
	Generasi I	'Ali bin Abi Thalib dan 'Abdullah bin Mas'ud
Kufah	Generasi II	'Alqamah bin Qays bin 'Abdillah bin Malik, al-Aswad bin Yazid bin Qays, Masruq bin al-Ajda', 'Ubaydah bin 'Amr, 'Amr bin Syarahbil, al-Harits bin Qays, al-Rabi' bin Khatsim, 'Amr bin Maymun, Abu 'Abdirrah-man al-Sulami, Zir bin Hubaysy, 'Ubaid bin Nadhilah, Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir, Sa'id bin Zubair, Ibrahim al-Nakha'i, dan al-Sya'bi

Nama-Nama 'Juru Baca' al-Qur'an		
Kufah	Generasi III	Yahya bin Watsab, 'Ashim bin Abin-Najud, al-A'masy, Hamzah, dan al-Kisa'i
		Perawi 'Ashim (w. 127 H): Abu Bakar Syu'bah (w. 193 H), Hafsh (w. 180 H), Yahya bin Adam (w. 203 H), 'Amr bin al-Shabah (w. 221 H), 'Ubaid bin al-Shabah (w. 235 H), al-'Alimi (w. 243 H), Syu'aib (w. 261 H), Abu Hamdun (w. 240 H), Abu Bakr al-Wasithi (w. 323 H), Ibnu Khali' (w. 356 H), al-Razzaz (w. 360 H), al-Hasyimi (w. 368 H), al-Asynani (w. 370 H), al-Fil (w. 289 H)
	Generasi IV	Perawi Hamzah (w. 156 H): Khalaf (w. 229 H), Khallad (w. 220 H), Salim (w. 187 H), Idris (w. 292 H), Muhammad bin Miqsam (w. 354 H), Ibnu Shalih (w. 340 H), Ibnu Syadhan (w. 286 H), Ibnu al-Haytsam (w. 249 H), al-Wazzan (w. 250 H)
		Perawi al-Kisa'i (w. 189 H): Abu al-Harits (w. 240 H), Muhammad bin Yahya (w. 288 H), al-Batthi (w. 301 H), al-Qanthari (w. 310 H), Tsa'lab (w. 291 H), Muhammad bin al-Faraj (w. 299 H), Ja'far bin Muhammad (w. 307 H), Ibnu al-Jalandari (w. 349 H), Ibnu Dizawayh (w. 331 H), Abu Utsman (w. 311 H)
		Perawi Khalaf (w. 229 H): Muhammad bin Ishaq al-Warraaq (w. 286 H), Idris (w. 292 H), Ibnu Abi 'Amr (w. 352 H), al-Susanjardi (w. 402 H), Bakr (w. 405 H), al-Burshathi (w. 360 H), al-Syatthi (w. 370 H), al-Qathi'i (w. 368 H)
Basrah	Generasi I	
	Generasi II	'Amir bin 'Abdi Qays, Abu al-'Aliyah Rafi' bin Mahran, Abu Raja', Nashr bin 'Ashim, Yahya bin Ya'mar, Jabir bin Zayd, al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Qatadah bin Di'amah
	Generasi III	'Abdullah bin Abi Ishaq, 'Isa bin 'Umar, Abu 'Amr bin al-'Ala', 'Ashim al-Juhduri, Ya'qub al-Hadhrami
	Generasi IV	Perawi Abu 'Amr (w. 154 H): al-Yazidi (w. 202 H), al-Duri (w. 246 H), al-Susi (w. 261 H), Abu al-Za'ra' (w. 289 H), Ibnu Farah (w. 303 H), al-Mu'addil (w. 330 H), Ibnu Abi Bilal (w. 358 H), Ibnu Jarir (w. 310 H), Ibnu Jumhur (w. 300 H), Ibnu Habsy (w. 373 H), al-Syadha'i (w. 370 H)

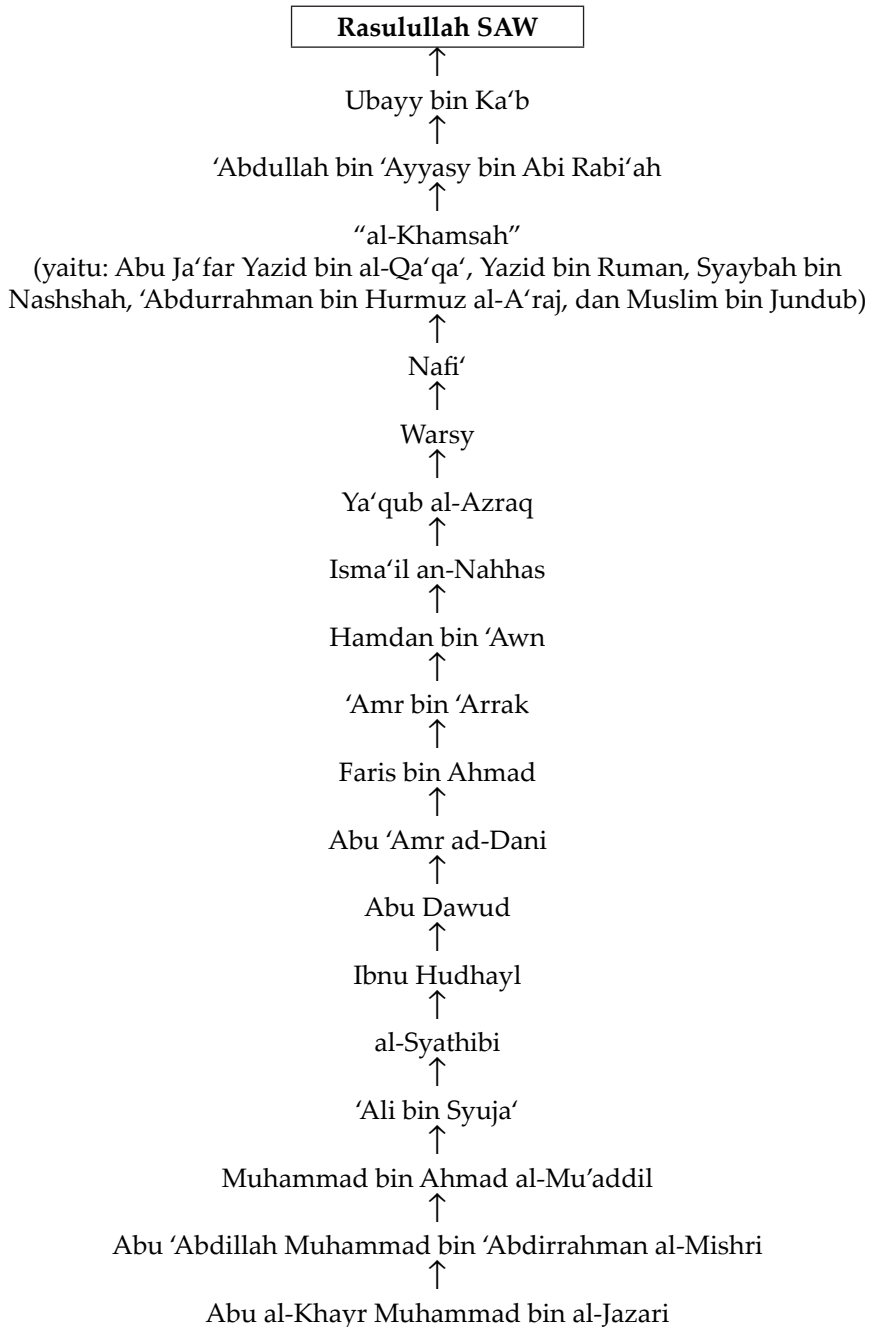
Nama-Nama 'Juru Baca' al-Qur'an		
Basrah	Generasi IV	Perawi Ya'qub (w. 205 H): Ruways (w. 238 H), Rawh (w. 235 H), al-Tammar (w. 301 H), an-Nakhkhas (w. 368 H), Abu al-Thayyib (w. 359 H), Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Miqsam (w. 380 H), Ibnu Habsyan al-Jawhari (d. 340 H), Ibnu Wahb (w. 270 H), al-Mu'addil (w. 321 H), Hamzah (w. 319 H), al-Zubairi (w. 309 H)
	Generasi I	Abu Darda', Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash
	Generasi II	al-Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi, Khalid bin Sa'd
	Generasi III	'Abdullah bin 'Amir, 'Athiyah bin Qays al-Kilabi, Isma'il bin 'Abdillah bin al-Muhajir, Yahya bin al-Harits al-Dhimari, Syuraih bin Yazid al-Hadhrami
Damaskus	Generasi IV	Perawi Ibnu 'Amir (w. 118 H): Hisyam (w. 245 H), Ibnu Dhakwan (w. 202 H), al-Dajuni (w. 324 H), Ibnu 'Abdan (w. 301 H), al-Jamal (w. 300 H), al-Akhfasy (w. 292 H), Ibnu al-Akhram (w. 341), al-Suri (w. 307 H)

Melalui jasa mereka itulah al-Qur'an terpelihara sekaligus menyebar hingga sampai kepada generasi kita. Sebagaimana dinyatakan al-Suyuthi, terdapat dua cara pengajaran al-Qur'an yang lazim, yaitu pertama, meniru dan mengulangi bacaan sang guru, dan kedua, membaca di hadapan seorang guru yang menyimak dan mengoreksi.⁴⁶ Itulah sebabnya hingga hari ini di banyak tempat di dunia Islam, al-Qur'an dipelajari dan dihafal secara tatap-muka dari para ulama profesional yang mempunyai sanad sampai ke Rasulullah SAW. Berikut ini contoh sanad qiraah al-Qur'an *bi al-tahqîq* yang didapatkan oleh al-Jazari (w. 833 H):⁴⁷

⁴⁶ Al-Suyuthi, *al-Tahbîr...*, 75.

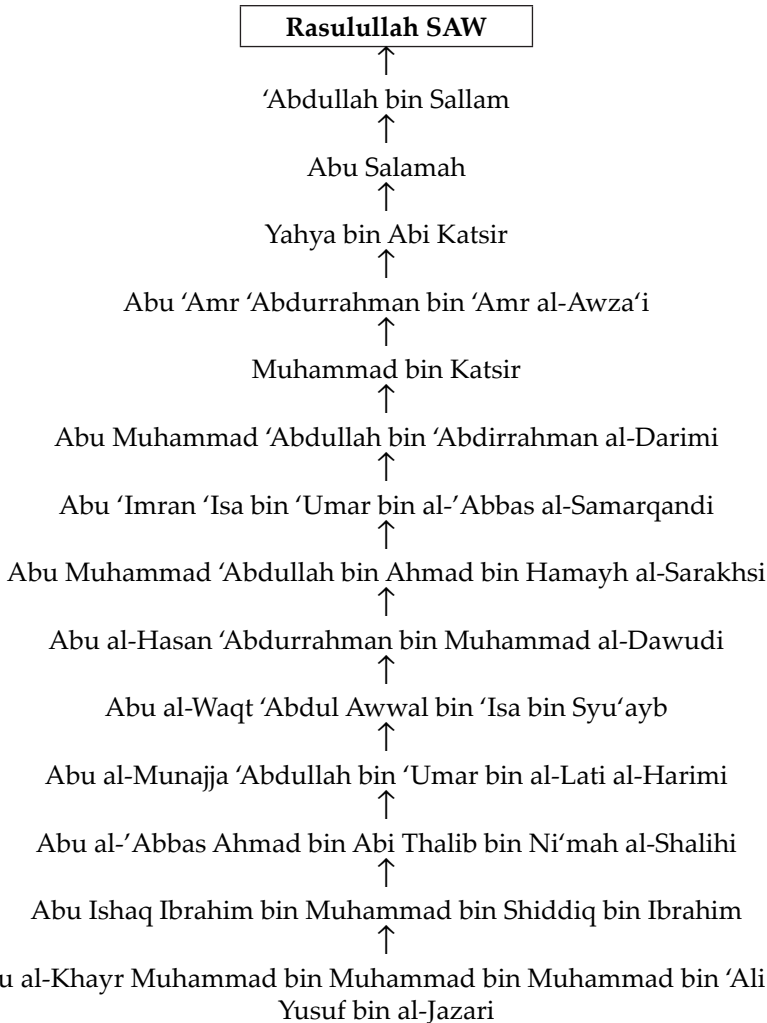
⁴⁷ Lihat Ibnu al-Jazari, *al-Nasyr fi al-Qirâ'ât al-'Asyr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 206-207.

Gambar 3: Silsilah sanad qiraah al-Qur'an



Beliau juga mendapatkan sanad khusus untuk bacaan Surah al-Shaff dari gurunya pada hari Ahad, 4 Dhulhijjah 792 H di Masjid al-Haram, Mekkah.⁴⁸

Gambar 4: Silsilah sanad qiraah al-Qur'an



Keseluruhan proses di atas disimpulkan bahwa sesungguhnya al-Qur'an itu telah dipelajari di setiap negeri oleh penduduknya dari generasi

⁴⁸ *Ibid.*, 194-195.

ke generasi menurut qiraah imam masing-masing, dan begitu seterusnya, dengan kesepakatan seluruh ummat menerima qiraah yang lain.

Tujuh Huruf dan Ragam Qiraah al-Qur'an

Sebuah hadis yang *mutawâtir* menyatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan ‘tujuh huruf’. Maka bacalah darinya (menurut cara) yang kalian rasa mudah!”. Menurut Imam al-Suyuthi, dengan mengutip Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam, hadis ini adalah *mutawâtir*, karena diriwayatkan oleh 21 orang Sahabat Rasulullah SAW.⁴⁹

Dalam hadis lain Rasulullah SAW diriwayatkan pernah berkata kepada Ubayy bin Ka'ab: “Wahai Ubayy, sesungguhnya aku diajarkan (*uqri'tu*) al-Qur'an dan ditanya apakah mau dengan satu huruf atau dua huruf. Malaikat yang ada bersamaku berkata: Katakanlah dengan tiga (huruf)! Maka kukatakan dengan tiga (huruf). Demikianlah sehingga tujuh huruf. Lalu katanya: Semuanya memadai dan mencukupi, jika engkau ucapkan ‘*samî'an 'alîman'* dan ‘*azîzan ḥakîman'*, asalkan engkau tidak menukar ayat siksa dengan ayat kasih sayang.”⁵⁰

Dalam riwayat lain Nabi SAW berkata kepada Malaikat Jibril: “Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus kepada umat yang buta-huruf, di antara mereka ada nenek-nenek dan kakek-kakek, budak dan hamba sahaya, serta orang yang tidak mampu membaca tulisan sama sekali” Maka Malaikat Jibril menjawab: “Wahai Muhammad, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf.”⁵¹ Adapun dalam riwayat dari Umm Ayyub, Rasulullah SAW bersabda: “Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf. Dengan yang mana pun engkau baca, tidak salah.”⁵²

Keterangan hadis-hadis di atas menegaskan setidaknya 3 poin penting. Pertama, al-Qur'an diturunkan dengan dan boleh dibaca dengan salah satu dari “huruf-huruf” yang ada. Kedua, adanya berbagai “huruf” tersebut merupakan anugerah Allah SWT atas permohonan Nabi SAW yang tidak ingin menyusahkan umatnya. Ketiga, berbagai “huruf” yang ada memang berasal dari, diakui, dan disahkan oleh Nabi SAW, serta diajarkan dan diriwayatkan dari beliau oleh para qari dari zaman ke zaman.

⁴⁹ Al-Suyuthi, *al-Itqân...*, Jil. 1, 145.

⁵⁰ Abu Dawud, *al-Sunan*, Hadis No.1477; Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Hadis No. 1789.

⁵¹ Al-Tirmidhi, *al-Sunan*, Jil. 43, 9; Imam Ahmad, *al-Musnad*, Jil. 5, 132, No. 21242.

⁵² Ahmad, *al-Musnad*, Jil. 6, 433 dan 462.

Para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud oleh Rasulullah SAW dengan "tujuh huruf" dalam hadis tersebut. Dikatakan bahwa terdapat tidak kurang dari 40 pendapat mengenai maksud "tujuh huruf" itu. Ini karena dalam bahasa Arab, kata "*ḥarf*" bisa berarti macam-macam, yakni: (1) kata-kata (*kalimah*), (2) huruf abjad (*ḥarf al-hija'*), (3) arti (*ma'nâ*), dan (4) aspek, model atau cara (*jihah*).⁵³ Namun demikian, sebagian besar ulama umumnya sepakat bahwa yang dimaksud di situ adalah tujuh macam "cara baca" al-Qur'an. Banyak juga yang berpendapat, seperti Imam Ibnu Hibban, bahwa maksudnya adalah tujuh dialek bahasa bangsa Arab, seperti dialek Quraisy, Hudhail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan lain-lain. Pendapat terakhir ini dibenarkan oleh Ibnu Qutaybah⁵⁴ yang menegaskan bahwa bangsa Arab, meskipun berbahasa satu, namun mempunyai banyak dialek dan aksen yang berbeda-beda, tergantung dari suku atau kabilahnya. Orang dari kabilah Hudhayl, misalnya, cenderung menghilangkan bunyi "h", sehingga *ḥatta* dibaca *atta* oleh mereka (bandingkan dengan kebiasaan kita mengatakan: "utan" bukan "hutan", "ujan" bukan "hujan", "ijo" bukan "hijau", dan sebagainya). Kalau orang Arab dari suku Tamim cenderung menekankan bunyi vokal mati (*ḥamzah*), maka mereka membaca "*yu'minu*" dan "*fi sya'n*", sementara orang Quraisy sebaliknya, cenderung melepaskannya sehingga mereka membaca "*yûminu*" dan "*fi syân*".⁵⁵

Kembali ke hadis tersebut di atas, banyak orang keliru menyangka bahwa 'tujuh huruf' yang dimaksud adalah tujuh versi yang dikumpulkan oleh Ibnu Mujahid (w. 324 H) dalam kitabnya yang terkenal, *Kitâb al-Sab'ah fi al-Qirâ'ât*, berdasarkan riwayat tujuh qari yang masyhur, yaitu: Ibnu 'Amir (w. 118 H), Ibnu Katsir (w. 120 H), 'Ashim (w. 128 H), Nafi' (w. 169), Abu 'Amr (w. 157 H), Hamzah (w. 158 H), dan al-Kisa'i (w. 189 H). Ini pendapat yang keliru dan telah dikritik keras oleh para ulama sesudah beliau seperti Imam Ibnu al-Jazari, Abu Muhammad Makki bin Abi Thalib, Ibnu Taymiyyah, Abu Hayyan al-Andalusi, dan banyak lagi. Sebabnya, terlepas dari niat baik beliau, dengan seleksi dan preferensinya itu, Ibnu Mujahid secara tidak langsung telah membatasi periwayatan qiraah al-Qur'an kepada dan hanya dari tujuh tokoh tersebut, dan tanpa disadari telah membentuk

⁵³ Jamaluddin al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Jil. 1, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (Ed.), (Kairo: Dâr Iḥyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), 289; al-Zarkasyi, *al-Burhân*, Jil. 1, 213.

⁵⁴ Dalam kitabnya, *Ta'wîl Musykil al-Qur'ân*.

⁵⁵ Bandingkan ini dengan cara orang Indonesia mengucapkan kata "mencintai" dengan ucapan orang Malaysia: "mencinta-i", walaupun arti dan maksudnya sama.

opini keliru seolah-olah qiraah yang diriwayatkan oleh para qari selain tujuh tokoh tersebut di atas tidak sah. Implikasi negatif lainnya adalah seolah-olah qiraah yang diriwayatkan oleh tujuh qari ini adalah “tujuh huruf” yang dimaksudkan oleh Nabi SAW dalam hadis itu, padahal mereka itu termasuk generasi tabiin, bukan Sahabat.⁵⁶

Satu perkara penting yang perlu digarisbawahi di sini ialah bahwa al-Qur’an itu mencakup qiraah, namun qiraah bukanlah al-Qur’an. Artinya, al-Qur’an itu lebih luas dari qiraah, yang boleh jadi tidak *mutawâtir* akan tetapi *âhâd*, *syâdhdh*, atau bahkan dibuat-buat alias palsu tiada sanadnya, dan karenanya tidak semua qiraah bisa diterima sebagai al-Qur’an.⁵⁷

Kaidah Penulisan dan Ejaan Mushaf al-Qur’an

Para ahli dan pakar al-Qur’an sependapat bahwa al-Qur’an harus ditulis dan disalin sesuai dengan ortografi dan ejaan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh para Sahabat Nabi SAW pada zaman Khalifah Utsman. Ortografi tersebut telah dikenal sebagai ‘tulisan mushaf’ (*rasm al-muṣṣaf*), ‘yang tertera dalam tulisan’ (*marṣûm al-khaṭṭ*), atau ‘tulisan yang digunakan dalam mushaf resmi sejak zaman Khalifah Utsman (*al-Rasm al-‘Utsmânî*). Sebagaimana terungkap dalam pernyataan berikut ini:

1. “Ditulis berdasarkan tulisan asalnya”, ujar Imam Malik.⁵⁸
2. “Tidak boleh menyalahi tulisan mushaf Utsman walaupun dalam *yâ*, *waw*, *alif*, atau huruf lainnya”, tegas Imam Ahmad.⁵⁹
3. “Tulisan berdasarkan ucapan”, kata Ibnu al-Jawzi.⁶⁰
4. “Tulisan mengikuti dan didasarkan pada (*qirâ’ât riwâiyât*)” (*al-rasm tâbi’ lahâ mabniyyun ‘alayhâ*).⁶¹

Bahwa ortografi mushaf al-Qur’an mengikuti dan berdasarkan riwayat tidak dapat dimungkirkan. Contohnya, semua lafal *ٱللَّهُ* (*allâ*) dalam *rasm* al-Qur’an ditulis dalam mushaf sesuai dengan bacaannya, yakni

⁵⁶ Abu Muhammad Makki bin Abi Thalib, *Kitâb al-Ibânah ‘an Ma’ânî al-Qirâ’ât*, Muhyiddin Ramadhan (Ed.), (Beirut: Dâr al-Ma’âmûn li al-Turâts, 1399H/1979), 27-28.

⁵⁷ *Ibid.*, 22.

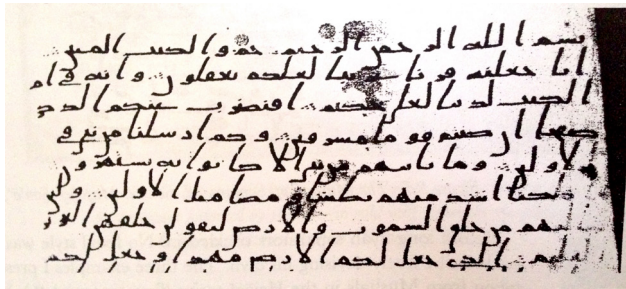
⁵⁸ Abu ‘Amr al-Dani, *al-Muqni’...*, 20.

⁵⁹ Al-Zarkasyî, *al-Burhân...*, Jil. 1, 379 dan al-Suyuthi, *al-Itqân...*, Jil. 2, 1163.

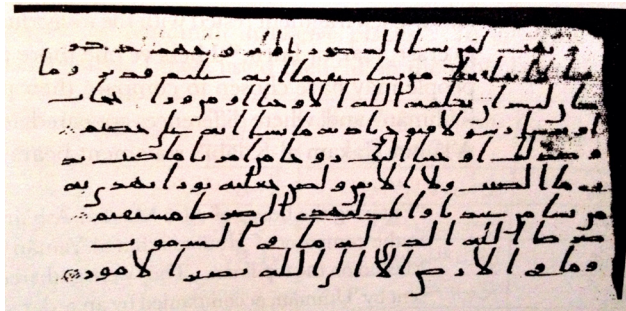
⁶⁰ Ibnu al-Jawzi, *Funûn al-Afnân fi ‘Uyûn ‘Ulûm al-Qur’ân*, Hasan Dhiya’uddin ‘Atar (Ed.), (Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyyah, 1987), 223.

⁶¹ Muhammad Thahir al-Kurdi, *Târîkh al-Qur’ân*, 123. Cf. Ibnu al-Jazari, *al-Nasyr fi al-Qirâ’ât al-‘Asyr*.

idghâm: dengan huruf *alif* dan *lâm-alif* (tanpa huruf *nûn*), kecuali pada 11 tempat di mana lafal tersebut ditulis dengan huruf '*nûn*' (أُنْ), yaitu: dalam QS. al-A'raf [7]: 105 (*an lâ aqûla*), QS. al-A'raf [7]: 169 (*an lâ yaqûlu*), QS. al-Tawbah [9]: 6 (*an lâ malja'a*), QS. Hud [11]: 14 (*wa an lâ ilâha illâ huwa*), QS. Hud [11]: 26 (*an lâ ta'budu*), QS. al-Hajj [22]: 26 (*an lâ tusyrik*), QS. al-Anbiya' [21]: 87 (*an lâ ilâha illâ anta*), QS. Ya Sin [36]: 60 (*an lâ ta'budu sy-syaytân*), QS. al-Dukhan [44]: 19 (*wa an lâ ta'lû 'alayya*), QS. al-Mumtahanah [60]: 12 (*an lâ yusyrikna*), dan QS. al-Qalam [68]: 24 (*an lâ yadkhulannahâ*). Demikian diriwayatkan oleh pakar qiraah dan bahasa Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim bin al-Anbari (w. 328 H). Keunikan ortografi mushaf al-Qur'an *Rasm Utsmânî* ini telah direkam dengan baik sekali oleh para ulama.⁶²



Gambar 5a: Potongan mushaf al-Qur'an dari abad I Hijriah di Museum Arsip Nasional Yaman



Gambar 5b: Potongan mushaf al-Qur'an dari abad I Hijriah di Museum Arsip Nasional Yaman

⁶² Lihat 'Ali Muhammad al-Dhabbagh, *Samûr al-Tâlibîn fi Rasm wa Dabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, (Kairo: 'Abdul Hamid Ahmad Hifni, 1938); Sya'ban Muhammad Isma'il, *Rasm al-Muṣṣḥaf wa Dabṭuhu bayna al-Tawqif wa al-Iṣṭilâh*, (Doha: Dar al-Tsaqâfah, 1412/1992); Ghanim Qadduri al-Hamad, *Rasm al-Muṣṣḥaf: Dirâsah Lughawiyah Târîkhiyyah*, (Baghdad: al-Lajnah al-Wat'aniyyah, 1982).

Kesungguhan dan Ketelitian Ahli al-Qur'an

Kesungguhan umat Islam dalam memelihara al-Qur'an secara teliti, cermat, hati-hati, dan penuh rasa tanggung jawab dibuktikan antara lain dalam riwayat berikut ini. Pada suatu malam, al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi (w. 95 H), Gubernur Irak pada zaman Bani Umayyah, mengundang para penghafal dan ahli al-Qur'an ke suatu majelis besar. Ia menyuruh mereka menghitung jumlah huruf-huruf al-Qur'an. Hasilnya diketahui terdapat sebanyak 340.750 huruf dalam al-Qur'an. Al-Hajjaj kemudian menyuruh mereka mencari pertengahannya, maka didapati yaitu huruf fa' (ف) dalam kata *fa-l-yatalaṭṭaf* dalam QS. al-Kahf [18]: 19. Masih belum puas, al-Hajjaj menyuruh mereka mencari lagi di mana letak tiap sepertujuh al-Qur'an. Setelah dihitung, mereka menemukan 1/7 pertama pada huruf *dâl* dalam kata *ṣadda* (QS. al-Nisa' [4]: 55), 1/7 kedua pada huruf *tâ'* dalam kata *ḥabīṭat* (QS. al-A'raf [7]: 147), 1/7 ketiga dalam QS. al-Ra'd [13]: 35, 1/7 keempat dalam QS. al-Hajj [22]: 34, 1/7 kelima dalam QS. al-Ahzab [33]: 36, 1/7 keenam dalam QS. al-Fath [48]: 6, dan 1/7 terakhir pada ayat terakhir dalam surah terakhir. Selanjutnya beliau menyuruh mereka menghitung tiap perempat dan pertiga bagian dari al-Qur'an. Kegiatan tersebut berlangsung hingga empat bulan lamanya.⁶³

Para ahli al-Qur'an juga telah mengidentifikasi dan mengklasifikasi ayat-ayat yang senada dan mirip kata-kata atau lafalnya. Ini dibagi menjadi beberapa kelompok. Pertama, *al-mutasyâbih fi al-lafz*, yaitu yang senada isinya dan sama sebagian ungkapan kalimatnya, tetapi berbeda sambungannya, contohnya: ungkapan "*fa ista'idh billâh*" yang terdapat di tiga tempat dalam al-Qur'an. Dalam surah al-A'raf ayat 200 sambungannya ialah "*innahû Samî'un 'Alîm*" (tanpa *huwa* dan *al-*), sedangkan dalam surah Fushshilat ayat 36 sambungannya ialah "*innahû huwa al-Samî' al-'Alîm*" (dengan *huwa* dan *al-*), dan dalam Surah al-Mu'min ayat 56 sambungannya adalah "*innahû huwa al-Samî' al-Baṣîr*". Kemudian ungkapan "*fa man idturra ḡhayra bâghin wa lâ 'âdin*" yang disambung dengan "*fa lâ itsma 'alayhi*" (QS. al-Baqarah [2]: 173), "*fa inna Rabbaka Ghafûr Rahîm*" (QS. al-An'am [6]: 145), dan "*fa inna Allâh Ghafûr Rahîm*" (al-Nahl [16]: 115). Contoh lainnya adalah ungkapan "*man jā'a bi al-ḥasanati*" yang dikuti oleh "*fa lahû 'asyru amtsâlihâ*" (QS. al-An'am [6]: 160), disambung dengan "*fa lahû khayrun minhâ, wa hum min faza'in yawma'idhin âminîn*" (al-Naml [27]: 89), dan dilanjutkan dengan "*fa lahû*

⁶³ Lihat Ibnu Abi Dawud, "Kitâb al-Maṣâḥif", 119-120.

khayrun minhâ, wa man jâ'a bi al-sayyi'ati ..." (QS. al-Qashash [28]: 84).

Kedua, *al-mubdal*, yang senada dan sama isi maksudnya dan serupa kalimatnya, tetapi berbeda lafalnya. Contohnya dalam Surah al-Baqarah ayat 191 (*wa al-fitnatu asyaddu min al-qatl*) dan Surah al-Baqarah ayat 217 (*wa al-fitnah akbar min al-qatl*). Juga dalam Surah Ali 'Imran ayat 167 (*yaqûlûna bi afwâhihim mâ laysa fi qulûbihim*) dan Surah al-Fath ayat 11 (*yaqûlûna bi alsinatihim mâ laysa fi qulûbihim*). Atau dalam Surah Ali 'Imran ayat 153 (*likay lâ tahzanu 'alâ mâ fâtakum*) dan dalam Surah al-Hadid ayat 23 (*likay lâ ta'saw 'alâ mâ fâtakum*), dan banyak lagi (QS. al-Kahf [18]: 36 dan QS. Fushshilat [41]: 50; al-Anbiya' [21]: 2 dan QS. al-Syu'ara' [42]: 5; QS. Thaha [20]: 53 dan QS. al-Zukhruf [43]: 10).

Ketiga, *al-muqaddam wa al-mu'akhkhar*, yang sama maksudnya, namun berbeda susunan lafalnya. Misalnya dalam Surah al-Baqarah ayat 58 (*wa udkhulû al-bâb sujjadan wa qûlû hiṭṭah*) dan Surah al-A'raf ayat 161 (*wa qûlû hiṭṭah wa udkhulû al-bâb sujjadan*) di mana susunan lafalnya berbeda terbalik. Sama halnya pada Surah al-Baqarah ayat 62 (*wa al-naṣârâ wa al-ṣâbi'in*) dan Surah al-Hajj ayat 17 (*wa al-ṣâbi'in wa al-naṣârâ*), atau dalam Surah al-An'am ayat 151 (*naḥnu narzuqukum wa iyyâhum*) dan Surah al-Isra' ayat 31 (*naḥnu narzuquhum wa iyyâkum*), dan lain sebagainya.

Keempat, *al-zawâ'id wa al-nawâqiṣ*, yang sama maksud dan kalimatnya, namun berbeda karena ada huruf atau lafal yang terdapat pada yang satu tetapi tidak pada yang lain. Misalnya dalam Surah al-Baqarah ayat 23 berbunyi "*fa'tû bi sûratin min mitslih*," sementara dalam Surah Yunus ayat 38 "*fa'tû bi sûratin mitslihi*" (tanpa *min*). Contoh lainnya dalam Surah al-Baqarah ayat 59 (*fa baddala al-ladhîna ḡalamû qawlan*) sedangkan dalam al-A'raf ayat 162 (*fabaddala al-ladhîna ḡalamû minhûm qawlan*), dan dalam Surah Ali 'Imran ayat 99 (*man âmana tabghûnahâ 'iwajan*), sedang dalam Surah al-A'raf ayat 86 (*man âmana bihî tabghûnahâ 'iwajan*), juga dalam Surah al-A'raf ayat 125 dan Surah al-Syu'ara' ayat 50 (*inna ilâ Rabbinâ munqalibûn*), sedangkan dalam Surah al-Zukhruf ayat 14 (*wa innâ ilâ Rabbinâ lamunqalibûn*), atau dalam Surah al-Baqarah ayat 83 (*wa dhi al-qurbâ wa al-yatâmâ*), sedangkan dalam Surah al-Nisa' ayat 36 (*wa bi dhi al-qurbâ wa al-yatâmâ*).

Identifikasi dan klasifikasi terperinci seperti ini membuktikan betapa sangat teliti dan cermatnya para qari dan hafiz umat Islam sejak zaman dahulu sampai sekarang. Tentu saja itu mereka lakukan berdasarkan hafalan dan periwayatan, dengan tujuan menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an, untuk memastikan agar tidak terjadi

pencampuradukkan, pemutarbalikkan, dan sebagainya, di samping untuk memudahkan transmisi serta *tahfiẓ* al-Qur'an.⁶⁴

Penutup

Kesungguhan umat Islam dalam memelihara al-Qur'an secara teliti, cermat, hati-hati, dan penuh rasa tanggung jawab tidak diragukan lagi. Upaya tersebut sudah dilakukan bahkan semenjak al-Qur'an itu diturunkan di masa Nabi SAW. Apa yang dikerjakan oleh umat Islam tidak sebatas koleksi, kolasi, dan kompilasi, tetapi juga kodifikasi dan membuat standardisasi bacaan dan tulisan al-Qur'an. Proses yang ketat tersebut tidak lain adalah upaya agar kitab suci umat Islam tersebut terjaga keasliannya. Tidak ada satu kitab pun di dunia ini yang dihapal dan mampu dihapal oleh jutaan orang.

Sejarah pengumpulan dan penyalinan al-Qur'an akan terus menarik minat peneliti sepanjang zaman karena dua hal. Pertama, karena al-Qur'an merupakan kitab suci umat manusia yang paling dihormati, paling banyak dibaca dan dikaji, dan paling tegas mengecam orang yang tidak memercayainya. Kedua, karena karena penelitian terhadap sejarah al-Qur'an merupakan isu sensitif yang bisa dieksploitasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan politik dan memicu konflik. Maka diperlukan bekal ilmu yang memadai dan sikap intelektual yang adil, jujur, objektif dalam menafsirkan data-data dan menarik kesimpulan.[]

Daftar Pustaka

- Abbot, Nabia. 1938. *The Rise of the North Arabic Script and Its Kur'anic Development, with a Full Description of the Kur'an Manuscripts in the Oriental Institute*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Abu Dawud. T.Th. *Sunan Abî Dâwud*, Jil. 1. Riyadh: Bait al-Afkâr al-Dauliyah.
- Ahmad. T.Th. *Musnad al-Imâm Aḥmad*, Jil. 4. Beirut: Dâr Sâdir.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. 1380-1390H. *Fath̃ al-Bârî*, M. Fu'ad 'Abd al-Baqi (Ed.), Jil. 9. Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah.
- Al-A'zami, Muhammad Musthafa. 1978. *Studies in Early Hadith Literature*. Indiana: American Trust Publications.

⁶⁴ Selengkapnya lihat, Ibnu al-Jawzi, *Funûn al-Afnân...*, 387-470.

- Al-A'zami, Muhammad Musthafa. 1981. *Kuttâb al-Nabiyy*. Riyadh: al-Maktab al-Islâmiy.
- Al-A'zami, Muhammad Musthafa. 2003. *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy.
- Al-Bayhaqi. *Syu'ab al-Îmân*, al-Maktabah al-Markaziyyah, Universitas Umm al-Qurâ, MS 2130-2138 (*microfilm*), Juz 1, Jilid 2, fol. 306.
- Al-Bukhari. 1997. *S{ah}îh al-Bukhârî*, Riyadh: Bait al-Afkâr al-Dauliyah.
- Al-Dani, Abu 'Amr. 1932. *Al-Muqni' fî Rasm Maşâhif al-Amşâr ma'a Kitâb al-Naqf*. Istanbul: Maţba'ah al-Dawlah.
- Al-Dhabbagh, 'Ali Muhammad. 1938. *Samîr al-Tâlibîn fî Rasm wa Dabţ al-Kitâb al-Mubîn*. Kairo: 'Abdul Hamid Ahmad Hifni.
- Al-Dhahabi. T.Th. *Ma'rifat al-Qurrâ' al-Kibâr*. Muhammad Sayyid Jad al-Haqq (Ed.). Kairo: Maţba'ah Dâr al-Ta'lîf.
- Al-Dhahabi, Syamsuddin. 1981. *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Syu'ayb al-Arnauth (Ed.), Jil. 1. Beirut: Muassasah al-Risâlâh.
- Gruendler, Beatrice. 1993. *The Development of the Arabic Script*. Atlanta, Georgia: Scholars Press.
- Al-Hamad, Ghanim Qadduri. 1982. *Rasm al-Muşhaf: Dirâsah Lughawiyah Târîkhiyyah*. Baghdad: al-Lajnah al-Waţaniyyah.
- Hamidullah, M. 1986/1406. *Six Originaux des Lettres Diplomatiques du Prophete de l'Islam*. Paris: Éd. Tougui.
- Al-Haytsami. 1402 H/1982. *Majma' al-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id*, Jilid 6. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabiyy.
- Ibnu Abi Thalib, Abu Muhammad Makki. 1399H/1979. *Kitâb al-Ibânah 'an Ma'ânî al-Qirâ'ât*, Muhyiddin Ramadhan (Ed.). Beirut: Dâr al-Ma'mûn li al-Turâts.
- Ibnu al-Jawzi. 1987. *Funûn al-Afnân fî 'Uyûn 'Ulûm al-Qur'ân*, Hasan Dhiya'uddin 'Atar (Ed.). Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah.
- Ibnu al-Jazari. 1351 H/1932. *Ghâyah al-Nihâyah fî Ṭabaqât al-Qurrâ'*, G. Bergsträsser (Ed.). Kairo: Maktabah al-Khanjî.
- Ibnu al-Jazari. 2009. *Al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Katsir. 1966. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Jil. 7. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Sallam, Abu 'Ubayd al-Qasim. 1995. *Faḍâ'il al-Qur'ân*, Muhammad al-'Athiyyah dkk (Eds.). Beirut: Dâr Ibn Katsîr.
- Ibnu Syabbah. 1399 H. *Târîkh al-Madînah al-Munawwarah*, Fahim

- Muhammad Syaltut (Ed.). Jeddah: T.P.
- Al-Ishfahani, Abu Nu'aym. 1357 H/1938. *Ḥilyat al-Awliyâ' wa Ṭabaqât al-Aṣfiyâ'*, Jil. 10. Kairo: Maṭba'at al-Sa'âdah.
- Isma'il, Sya'ban Muhammad. 1412/1992. *Rasm al-Muṣṣḥaf wa Ḍabtuhu bayna al-Tawqif wa al-Iṣṭilah*. Doha: Dar al-Tsaqâfah.
- Motzki, Harald. 2001. "The Collection of the Qur'an: A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments," dalam jurnal *Der Islam*, Vol. 78, No.1.
- Al-Munajjid, S. 1972. *Dirâsât fî Târâkh al-Khatt al-Arabâ mundhu Bidayatihî ilâ Nihâyat al-Aṣr al-Umawi*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Jadîd.
- Muslim. 2006. *Ṣaḥîḥ Muslim*, Riyadh: Dâr Ṭayyibah.
- Al-Nas, Ibnu Sayyidi. T.Th. *Uyûn al-Atsar fî Funûn al-Maghâzî wa al-Siyar*, Jil. 1. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Al-Qasimi, Jamaluddin. 1957. *Mahâsin al-Ta'wîl*, Jil. 1, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (Ed.). Kairo: Dâr Ih'yâ' al-Kutub al-'Arabiyyah.,
- Al-Qurthubi. 1387H/1967. *Al-Jâmi' li Aḥkâm al-Qur'ân*, Jil. 2. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mis}riyyah.
- Al-Razi, Fakhruddin. T.Th. *Al-Tafsîr al-Kabîr*, Jil. 5. Tehran: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi. 1393 H/1973. *Ṭabaqât al-Ḥuffâz*. 'Ali Muhammad 'Umar (Ed.). Kairo: Maktabah Wahbah.
- _____. 1420 H/2000 M. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Mushthafa Dib al-Bugha (Ed.), Jil. 1. Damaskus: Dâr Ibn Katsîr.
- _____. 1996. *Al-Taḥbîr fî 'Ilm al-Tafsîr*. Beirut: Dâr al-Fîkr.
- Al-Tirmidhi. T.Th. *Sunan al-Tirmidhi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif.
- Al-Zarkasyi, 1957. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (Ed.), Jil. 1. Kairo: Dâr Ih'yâ' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Sadeghi, Behnam., Mohsen Goudarzi. 2012. "an'â' 1 and the Origins of the Qur'an," dalam jurnal *Der Islam*, Vol. 87, No.1-2.
- 'Umar, Ibrahim 'Ali. 1401/1984. *Al-Qur'ân al-Karim Tarîkhuhu wa Adabuhu*. Kuwait: Maktabah al-Falâḥ.